

**STIGMA PATIENT LEADER IN SUMBERARUM VILLAGE
DISTRICT DANDER DISTRICT BOJONEGORO YEAR
2017**

Sri Mulyani¹, Dwi Agung Susanti², Lucky Ferry Septiawan³
Program Study Diploma III Nursing Academy of Health Rajekwesi Bojonegoro
Srimulyani1247@gmail.com, dwiagungs85@gmail.com, Luckytortellini@gmail.com

ABSTRACT

The stigma of some diseases and disorders is a central issue in public health. Public health practitioners begin to be interested and conduct research related to the stigma of a disease before taking a health policy that will be implemented in overcoming the problem. Leprosy or leprosy (also called hansen morbus) is a chronic infectious disease caused by mycobacterium leprae bacteria. The purpose of this study identified the stigma of leprosy patients in Sumberarum Village dander Bojonegoro District.

The type of this research is descriptive research. The population is all lepers in Sumberarum Village, Dander District Bojonegoro Regency, 42 respondents, with 42 respondents who meet the inclusion criteria by using non probability sampling with total sampling technique. How to collect data with questionnaires which then in editing, coding, scoring and tabulating, disajikan in the table of estimation curve and percentage.

The results showed that from 44 respondents most experienced Internalized stigma that is as much as 33 people (75%) and some respondents experienced Fell stigma that is as many as 11 people (25%).

In conclusion, most of the stigma of leprosy in Sumberarum Village, Dander Sub-district of Bojonegoro is Internalized stigma. It is hoped as an input to the community that leprosy can be cured with regular treatment, and must build a positive attitude that the disease can be cured.

Keywords: *Community Stigma, Leprosy.*

PENDAHULUAN

Lingkungan dalam paradigma keperawatan berfokus pada lingkungan masyarakat, dimana lingkungan dapat mempengaruhi status kesehatan manusia (Fallen R, 2010 : 9). Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat. Praktisi kesehatan masyarakat mulai berminat dan melakukan penelitian berkaitan dengan stigma suatu penyakit sebelum mengambil suatu kebijakan kesehatan yang akan diimplementasikan dalam mengatasi masalah tersebut (Susanto, 2013 : 61). Penyakit kusta atau lepra (*leprosy*) atau disebut juga *morbus hansen* adalah sebuah penyakit infeksi menular

kronis yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae*. (Ayu Maharani, 2015 : 98). Kecacatan yang nampak pada penderita kusta seringkali tampak menyeramkan bagi sebagian besar masyarakat sehingga menyebabkan perasaan jijik, bahkan ada yang ketakutan secara berlebihan terhadap kusta atau dinamakan *leprophobia*. Meskipun penderita kusta telah menyelesaikan rangkaian pengobatannya dinyatakan sembuh dan tidak menular, status predikat penyandang kusta tetap dilekatkan pada dirinya seumur hidup. Inilah yang seringkali menjadi dasar permasalahan psikologis para penyandang kusta. Rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya

diri, merasa tidak berguna, hingga kekhawatiran akan dikucilkan (Agusnia 2016 : 2). Fenomena di Desa Sumberarum pasien dengan kusta mempunyai rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, hingga kekhawatiran akan dikucilkan (*self stigma*), karena masyarakat belum mengerti tentang proses penularan penyakit kusta sehingga masyarakat mengasingkan pasien kusta dan diperkuat dengan opini masyarakat (*stigma*) yang menyebabkan penderita kusta dan keluarganya dijauhi bahkan dikucilkan oleh masyarakat.

Prevalensi penyakit kusta di dunia masih tinggi. *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2014, sebanyak 213.899 penemuan kasus baru kusta terdeteksi di seluruh dunia dengan kasus tertinggi berada di regional Asia Tenggara yakni sebesar 154.834 kasus. Prevalensi kusta pada awal tahun 2015 didapatkan sebesar 0,31 per 100.000 penduduk, Indonesia merupakan negara tropis dan termasuk salah satu daerah endemik kusta Data Profil Kesehatan Republik Indonesia mencatat angka penemuan kasus baru kusta pada tahun 2013 sebanyak 16.856 kasus. Berdasarkan data terbaru yang dilansir oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Jawa Timur tahun 2015, jumlah penderita kusta di Indonesia sekitar 17.000 orang, dan sepertiga diantaranya, yakni 4.183 orang berada di Jatim. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Bojonegoro tahun 2015, yang mengalami kusta sebanyak 66 orang dan di Kecamatan Dander pada tahun 2012 sampai tahun 2017 yang mengalami kusta sebanyak 44 orang (66.7%).

Morbus Hansen (kusta, lepra) adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium lepra* yang menyerang saraf tepi (*primer*), kulit, dan jaringan tubuh lainnya, kecuali susunan saraf pusat. Kusta terkenal sebagai penyakit yang paling ditakuti karena *deformitas* atau cacat tubuh. Kelainan kulit yang tanpa komplikasi pada penyakit kusta dapat hanya berbentuk macula saja, *infiltrat* saja, atau keduanya (Arif Muttaqin,

2013 : 75). Penyakit kusta disebabkan oleh kuman yang dimakan sebagai *microbakterium*, dimana *microbakterium* ini adalah kuman *aerob*, tidak membentuk *spora*, berbentuk batang yang tidak mudah diwarnai, namun jika diwarnai akan tahan terhadap *dekolorisasi* oleh asam atau *alcohol*. Karena itu kuman dinamakan sebagai basil tahan asam. Selama ini yang diyakini sebagai sumber utama penularan penyakit kusta adalah manusia. Bakteri kusta banyak bersarang pada kulit dan mukosa hidung manusia. Kuman kusta memiliki masa inkubasi 2-5 tahun, bahkan juga dapat memakan waktu lebih dari 5 tahun. Belum diketahui secara pasti bagaimana cara penularan kuman kusta. Namun secara teoritis diketahui bahwa seseorang terinfeksi kuman kusta karena pernah melakukan kontak langsung dalam jangka yang sangat lama dengan orang terkena kusta yang belum minum obat (Ayu Maharani , 2015 : 98-99). Inilah yang seringkali menjadi dasar permasalahan psikologis para penyandang kusta. Rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, hingga kekhawatiran akan dikucilkan (*self stigma*). Hal ini diperkuat dengan opini masyarakat (*stigma*) yang menyebabkan penderita kusta dan keluarganya dijauhi bahkan dikucilkan oleh masyarakat (Kemenkes, 2015).

Kusta merupakan jenis penyakit menular yang sulit menular (Ayu Maharani, 2015 : 101). Dalam upaya menghilangkan stigma dan diskriminasi, dibutuhkan motivasi dan komitmen yang kuat baik dari penderita maupun masyarakat, sehingga untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk meningkatkan motivasi, mengubah pandangan dan menghilangkan stigma bagi penderita kusta, maka setiap hari Minggu pada pekan terakhir di bulan Januari, diperingati sebagai hari kusta sedunia atau *world leprosy day*. Kusta bisa disembuhkan secara tuntas stigma dan diskriminasi seringkali menghambat penemuan kasus kusta secara dini, pengobatan pada penderita, serta penanganan

permasalahan medis yang dialami oleh penderita maupun orang yang pernah mengalami kusta. Karena itu, dalam upaya menghilangkan stigma dan diskriminasi, dibutuhkan motivasi dan komitmen yang kuat baik dari penderita maupun masyarakat. Penderita diharapkan dapat mengubah pola pikirnya, sehingga dapat berdaya untuk menolong diri mereka sendiri, bahkan orang lain. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat mengubah pandangannya serta membantu penderita maupun Orang Yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK) agar tetap sehat dan mampu menjaga kesehatan secara mandiri (KemenKes, 2015). Untuk itu peran tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan memberikan penyuluhan serta memberikan dorongan kepada masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit kusta. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Stigma Penderita Kusta Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi stigma penderita kusta di Desa Sumberarum Kecamatan dander Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

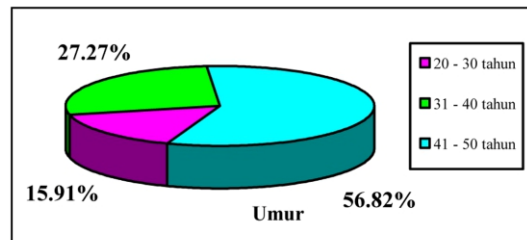
Desain penelitian deskriptif dengan teknik pendekatan survey, lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumberarum Kecamatan dander Kabupaten Bojonegoro dan Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2017. Populasi seluruh penderita kusta Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro tahun 2012 sampai tahun 2017, sebanyak 44 responden, sampel seluruh penderita kusta Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro tahun 2012 sampai tahun 2017, sebanyak 44 responden. Teknik sampling *Non-Probability Sampling* yaitu dengan tehnik *total sampling*. Variabel penelitian ini adalah stigma penderita kusta di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro tahun 2017.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017

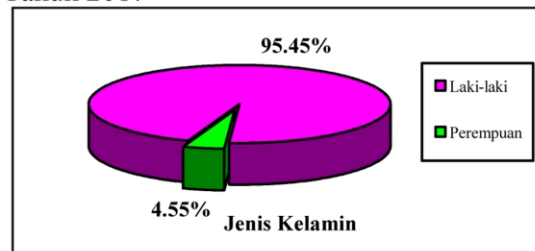
HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017



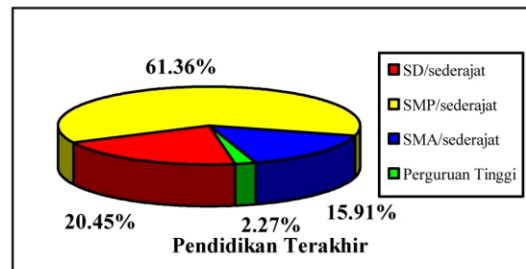
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden lebih dari sebagian berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 25 orang (56,82%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017



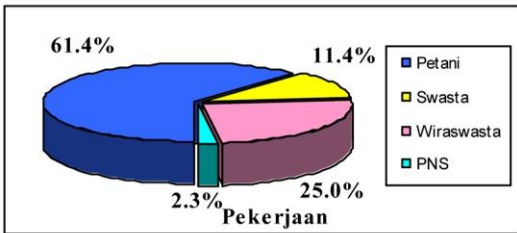
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 42 orang (95,45%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017



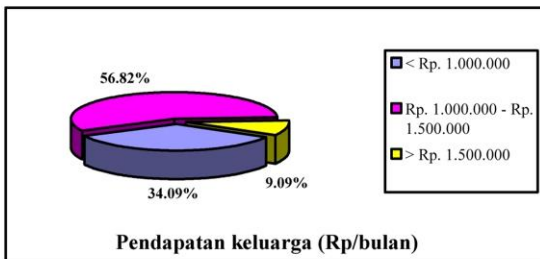
Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden lebih dari sebagian berpendidikan terakhir SMP/ sederajat yaitu sebanyak 27 orang (61,36%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden lebih dari sebagian bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 27 orang (61,36%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden lebih dari sebagian penghasilan keluarga tiap bulan Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000 yaitu sebanyak 25 anak (56,82%).

Data Khusus

Distribusi Frekwensi Stigma penderita kusta Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017

No	Stigma penderita kusta	Frekwensi	Prosentase
1.	<i>Fell stigma</i>	11	25%
2.	<i>Internalized stigma</i>	33	75%
3.	<i>stigma</i>	0	0
4.	<i>Enacted stigma</i>	0	0
	<i>Institutional stigma</i>		
Total		44	100,00%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden sebagian besar mengalami *Internalized stigma* yaitu sebanyak 33 orang (75%) dan kurang dari sebagian responden mengalami *Fell stigma* yaitu sebanyak 11 orang (25%).

PEMBAHASAN

Stigma penderita kusta Di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dari 44 responden sebagian besar mengalami *Internalized stigma* yaitu sebanyak 33 orang (75%) dan sebagian responden mengalami *Fell stigma* yaitu sebanyak 11 orang (25%).

Stigma dari beberapa penyakit dan kelainan merupakan isu sentral dalam kesehatan masyarakat. Praktisi kesehatan masyarakat mulai berminat dan melakukan penelitian berkaitan dengan stigma suatu penyakit sebelum mengambil suatu kebijakan kesehatan yang akan diimplementasikan dalam mengatasi masalah tersebut (Susanto, 2013 : 61). Stigma suatu proses sosial yang dialami atau diantisipasi oleh suatu kelompok, proses sosial tersebut ditandai dengan pengeluaran, penolakan, menyalahkan atau devaluasi (Susanto, 2013 : 63). Stigma menggambarkan kecacatan sebagai suatu hal yang menyudutkan bagi penderita, dan orang yang mendapatkan stigma umumnya tidak akan diterima dan tidak dihargai atau dihormati serta akan tidak diakui dan akan

didiskualifikasi dari penerimaan sosial. Faktor yang mempengaruhi stigma dalam masyarakat menurut Susanto (2013 : 64) antara lain kurang pengetahuan, sikap, ketakutan, malu dan salah.

Sebagian besar penderita kusta mengalami *Institutional stigma*, hal ini disebabkan sebagian besar responden berumur 41-50 tahun, dimana pada umur tersebut responden mampu berfikir abstrak, logis dan rasional sehingga lebih mudah mencerna segala informasi. Walaupun dengan bekal pendidikan SLTP yang merupakan pendidikan dasar tuntas sesuai dengan program pemerintah wajib belajar 9 tahun sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan baik, dengan pendidikan dasar tersebut responden lebih mudah menerima informasi tentang penyakit kusta yang diperoleh dari luar baik dari penyuluhan, media cetak, maupun elektronik. Kurang pengetahuan tentang penyebab dan sifat penyakit dapat disembuhkan atau tidak, penyebaran penyakit, dan penyakit tersebut diturunkan atau tidak, sehingga hal-hal tersebut akan menimbulkan suatu perilaku tidak logis pada penderita. Orang yang berpendidikan dan berkedudukan dapat juga mengalami salah paham tentang kusta. Selain itu mayoritas responden yang berjenis kelamin laki-laki yang pada umumnya bekerja sebagai petani juga dapat mempengaruhi stigma responden yang *Internalized stigma*. Hal ini disebabkan pengalaman responden tentang penyakitnya sehingga mempengaruhi perannya dalam membantu kemandirian klien dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sikap merupakan faktor penyebab stigma yang paling besar. Sikap merupakan suatu respon yang dipelajari dan diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial. Sikap umumnya merupakan hasil pengalaman masa lalu dan sering juga digambarkan dalam kaitannya dengan kepercayaan (evaluasi), keyakinan (perasaan) dan kecenderungan perilaku. Sikap masyarakat menjadi bagian dari suatu kepercayaan budaya dan sistem nilai.

Perubahan pengalaman akan memberikan kesempatan untuk membawa perubahan di dalam sikap seseorang. Salah dan malu sebagai penyebab stigma dipengaruhi oleh sikap dan kepercayaan yang berlaku dimasyarakat. Hasil ini juga dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Indah Muzayanah mahasiswi POLTEKKES Malang dengan judul gambaran konsep diri penderita kusta di wilayah kerja puskesmas kedungkandang, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bagaimana konsep diri pada penderita kusta dan dapat meminimalkan stigma negatif yang terjadi di masyarakat. Penderita akan merasa malu sebagai akibat adanya budaya dan persepsi dari masyarakat Masyarakat mempersepsikan bahwa penderita mengalami kusta karena mereka telah berbuat sesuatu yang salah dan melanggar suatu aturan atau larangan sehingga mereka kemudian dihukum oleh tuhan menderita kusta karena kesalahan sendiri. Hal ini mengakibatkan klien kusta akan merahasiakan hasil diagnosis kusta. Adanya perasaan malu dan bersalah ini akan mengakibatkan klien kusta akan menarik diri dari keikutsertaan dalam aktivitas sosial. Klien kusta yang tinggal bersama keluarga juga merasa takut karena mereka umumnya beranggapan bahwa kehadiran mereka akan berdampak negatif terhadap kehidupan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar stigma penderita kusta di Desa Sumberarum Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro yaitu *Internalized stigma*.

SARAN

Diharapkan bagi responden Sebagai masukan untuk penderita kusta yang mengalami stigma *internalized stigma* bahwa penyakit kusta bisa di sembuhkan dengan pengobatan yang teratur, dan harus membangun sikap positif bahwa penyakitnya bisa disembuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Djuanda. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Jakarta : EGC.
- Agusnia. 2016. *Pengendalian Penyakit Kusta*. Yogyakarta : Multi press.
- Arif Muttaqin. 2013. *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Integumen* Jakarta : Salemba Medika.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayu Maharani, 2015. *Penyakit Kulit*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Chris Tanto. 2015. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta : Medika Aesculapius
- Depkes, RI. 2010. *Pedoman Konseling Kusta*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI.
- Dewi Sri Maryani. 2014. *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Jakarta : Sagung Seto
- Fallen R. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Dian Rakyat
- Hariza Adnani, 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoadmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, 2010. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Sagung Seto.
- _____. 2016. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Dan Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
- Tantut Susanto. 2013. *Perawatan Klien Kusta Di Komunitas*. Jakarta Timur : Trans Info Media.